

PERENCANAAN SEKOLAH BERBASIS BUDAYA MUTU

(Studi Multi Situs Pada UPTD SMPN 1 Torjun dan UPTD SMPN 2 Torjun di Kabupaten Sampang)

Sulasiyah

Program Studi Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Gresik

ABSTRAK

Memperbaiki kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh perencanaan sekolah yang efektif. Agar perencanaan sekolah dapat dilakukan dengan efektif, maka perencanaan sekolah tersebut harus terarah pada pencapaian tujuan sekolah, dan berdasarkan pada data yang obyektif tentang kondisi sekolah, serta berorientasi pada pemecahan masalah yang akan diperbaiki. Fokus dari penelitian ini tertuju pada tiga hal, yaitu (a) bagaimana perencanaan sekolah di UPTD SMPN 1 Torjun dan UPTD SMPN 2 Torjun; (b) bagaimana budaya mutu di UPTD SMPN 1 Torjun dan UPTD SMPN 2 Torjun; dan (c) bagaimana prestasi belajar siswa di UPTD SMPN 1 Torjun dan UPTD SMPN 2 Torjun. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: (1) wawancara mendalam; (2) observasi partisipan; dan (3) studi dokumentasi. Kemudian data yang terkumpul melalui ketiga teknik tersebut diorganisir, ditafsir, dan dianalisis secara berulang-ulang, baik melalui analisis dalam situs maupun analisis lintas situs, dalam rangka menyusun konsep dan abstraksi temuan penelitian. Cara siswa dalam memperoleh prestasi belajar karena memiliki motivasi belajar yang tinggi, memiliki perencanaan belajar yang efektif, sering melatih diri mengerjakan soal-soal, memiliki kelompok belajar, memiliki buku referensi mata pelajaran, menjaga kesehatan tubuh, taat beribadah, dan patuh kepada kedua orang tua, maka perencanaan yang disusun menggunakan analisis SWOT, yaitu analisis tentang kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman sekolah, penciptaan pembiasaan-pembiasaan baru yang mengandung mutu dan makna bagi sekolah dapat berjalan dengan efektif, dan prestasi belajar yang diperoleh siswa meliputi prestasi di bidang akademik dan non akademik.

Kata kunci : Perencanaan Sekolah, Budaya Mutu

A. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam bidang pendidikan, perencanaan merupakan salah satu faktor kunci efektivitas terlaksananya aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan bagi setiap jenjang dan jenis pendidikan pada tingkat nasional maupun lokal. Namun kenyataan unsur perencanaan pendidikan masih lebih banyak dijadikan faktor pelengkap, sehingga seringkali tujuan yang telah ditetapkan tidak tercapai secara maksimal. Penyebabnya adalah karena para perencana pendidikan kurang memahami proses dan mekanisme perencanaan dalam konteks yang lebih komprehensif. Udin Syaefudin dan Abin Syamsuddin Makmun (2005) menjelaskan

fungsi dan peranan perencanaan pendidikan sebagai: (1) pedoman pelaksanaan dan pengendalian suatu kegiatan; (2) untuk menghindari terjadi pemborosan dalam penggunaan sumber daya pendidikan; (3) alat bagi pengembangan *quality assurance* bagi organisasi; (4) untuk memenuhi *accountability* kelembagaan; (5) perintis atau pelopor kegiatan pembangunan pendidikan; (6) alat pengubah (moderator) dan alat pengendali (control) perubahan sistem pendidikan; (7) untuk memecahkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan sistem pendidikan; (8) pengikat antara aktifitas pendidikan dengan aktifitas masyarakat yang lebih luas; (9) alat untuk memusatkan perhatian pada kehidupan masyarakat yang lebih luas; (10) koordinat

perencana dalam pencapaian keadaan yang diinginkan baik dari sisi sosial, budaya, maupun aktifitas lainnya bagi keseluruhan masyarakat;(11) alat untuk bekerja lebih dekat dengan progam-program pelayanan manusia lainnya seperti perpustakaan, sarana rekreasi, museum, media masa dan yang lainnya; dan (12) alat yang berorientasi terhadap program siswa yang terstruktur dengan kondisi yang relevan dengan lingkungan sekitarnya.Sementara menurut H.M. Djumberansyah Indar (1990) mengemukakan bahwa fungsi dan peranan perencanaan pendidikan adalah sebagai alat untuk: (1) mengarahkan kegiatan pendidikan; (2) pedoman bagi pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang ditujukan kepada pencapaian tujuan pembangunan pendidikan; (3) memperkirakan atau *forecasting* hal-hal dalam masa pelaksanaannya yang akan dilalui; (4) memilih berbagai alternatif cara terbaik; dan (5) menyusun skala prioritas (memilih urutan-urutan dari segi pentingnya suatu tujuan, sasaran maupun kegiatan usahanya.Secara garis besar perencanaan diartikan sebagai proses mendefinisikan tujuan organisasi, membuat strategi untuk mencapai tujuan itu, dan mengembangkann rencana aktivitas kerja organisasi. Pada dasarnya yang dimaksud perencanaan yaitu memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan apa (*what*), siapa (*who*), kapan (*when*), dimana (*where*), mengapa (*why*), dan bagaimana (*how*). Dalam “Deklarasi Santiago” pada tahun 1962 di Santiago Chili telah dikemukakan suatu rumusan mengenai perencanaan pendidikan, bahwa perencanaan pendidikan adalah suatu proses yang sistematis dan berkesinambungan yang meliputi pelaksanaan dan pengkoordinasian, metode

penelitian sosial, prinsip dan teknik kependidikan, administrasi, ekonomi, dan keuangan, melalui partisipasi dan dukungan masyarakat terhadap pendidikan, dengan tujuan dan langkah-langkah yang dirumuskan secara pasti untuk memberikan kesempatan kepada setiap orang dalam mengembangkan berbagai potensinya agar dapat memberikan kontribusinya secara efektif terhadap pembangunan sosial, kebudayaan dan ekonomi bagi negerinya.Membangun mutu sekolah perlu diawali dengan membangun mutu input, utamanya mutu guru, karena guru merupakan sosok yang sangat penting dalam pembelajaran. Dengan kata lain, mutu pembelajaran akan sangat tergantung dari mutu gurunya. Ketika kompetensi guru mumpuni, mampu mengelola pembelajaran dengan baik, maka tentunya akan melahirkan lulusan yang berkualitas.Dalam kaitannya dengan meningkatkan mutu sekolah, Mendikbud menerbitkan Permendikbud Nomor 28 tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP) Dasar dan Menengah. Pada pasal 1 ayat 3 disebutkan bahwa "*Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah adalah suatu kesatuan unsur yang terdiri atas organisasi, kebijakan, dan proses terpadu yang mengatur segala kegiatan untuk meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah yang saling berinteraksi secara sistematis, terencana dan berkelanjutan.*"Hasil dari proses peningkatan mutu diharapkan bahwa mutu menjadi sebuah budaya. Budaya mutu adalah nilai dan keyakinan mutu dalam suatu masyarakat yang digunakan sebagai sumber penggalangan konformisme perilaku yang bermutu tinggi bagi masyarakat pendukungnya. Budaya Sekolah meliputi nilai-nilai dan keyakinan.

Nilai merupakan penghayatan warga sekolah tentang apa yang dianggap benar-salah, baik-buruk, keindahan dan ketidakindahan, layak dan tidak layak; sedangkan keyakinan merupakan sikap tentang bagaimana cara sesuatu seharusnya dilakukan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian yang dikemukakan diatas, maka fokus penelitian ini adalah, bagaimana perencanaan sekolah berbasis budaya mutu terjadi pada UPTD SMPN 1 Torjun dan UPTD SMPN 2 Torjun di Kabupaten Sampang?. Fokus tersebut selanjutnya dirinci menjadi 3 sub fokus sebagai berikut. Bagaimana perencanaan sekolah terjadi pada UPTD SMPN 1 Torjun dan UPTD SMPN 2 Torjun di Kabupaten Sampang, Bagaimana budaya mutu pada UPTD SMPN 1 Torjun dan UPTD SMPN 2 Torjun di Kabupaten Sampang, Bagaimana prestasi belajar siswa pada UPTD SMPN 1 Torjun dan UPTD SMPN 2 Torjun di Kabupaten Sampang?.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum tersebut dapat dijabarkan menjadi tujuan khusus, yaitu untuk mendeskripsikan:

Perencanaan sekolah pada UPTD SMPN 1 Torjun dan UPTD SMPN 2 Torjun di Kabupaten Sampang, Budaya mutu pada UPTD SMPN 1 Torjun dan UPTD SMPN 2 Torjun di Kabupaten Sampang., Prestasi belajar siswa pada UPTD SMPN 1 Torjun dan UPTD SMPN 2 Torjun di Kabupaten Sampang.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut: Memberi masukan kepada Kementerian Pendidikan

dan Kebudayaan, Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur, dan Dinas Pendidikan kabupaten Sampang, agar dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dapat dilakukan melalui perencanaan sekolah berbasis budaya mutu, Secara konseptual dapat memperkaya teori perencanaan pendidikan, terutama yang berkaitan dengan manajemen mutu pendidikan agar prestasi siswa dapat ditingkatkan secara optimal.

1.5 Definisi Istilah

Istilah-istilah yang perlu didefinisikan antara lain:

Perencanaan sekolah adalah proses penyusunan gambaran kegiatan pendidikan di masa depan dalam rangka untuk mencapai perubahan/tujuan pendidikan yang ditetapkan, Budaya mutu sekolah adalah keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah secara produktif mampu memeberikan pengalaman dan bertumbuh kembangnya sekolah untuk mencapai keberhasilan pendidikan berdasarkan spirit dan nilai-nilai yang dianut oleh sekolah.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Sehertian (1985) mengatakan bahwa perencanaan adalah langkah persiapan yang diarahkan kepada tujuan yang bertitik kulminasi pada suatu keputusan yang berfungsi sebagai landasan bagi langkah tindakan selanjutnya. Sedangkan menurut Nawawi (1985), perencanaan adalah menyusun suatu keputusan berupa langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan

yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu. Keberhasilan perencanaan pendidikan suatu bangsa bergantung kepada cara, sifat dan proses pengambilan keputusan yang diambil para perencana pendidikan yang didasarkan pada tujuan pembangunan nasional serta strategi dan kebijakan operasional pendidikan. Dalam penentuan kebijakan pendidikan mulai dari perencanaan sampai pelaksanaan perlu memperhatikan, siapa yang memegang kekuasaan merencanakan, siapa yang dapat menentukan keputusan dalam perencanaan pendidikan siapa yang akan disertai tugas untuk melaksanakan perencanaan pendidikan yang telah dibuat serta faktor-faktor apa saja yang harus diperhatikan dalam pengambilan keputusan serta mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan yang dibuat.

Budaya mutu merupakan sistem nilai dari sebuah organisasi yang menghasilkan keadaan lingkungan yang kondusif dalam pembentukan perbaikan yang berkelanjutan dalam segi mutu. Budaya mutu terdiri dari nilai-nilai, tradisi, prosedur, dan harapan yang mengedepankan mutu. Lembaga sekolah yang ingin menerapkan manajemen *Total Quality*, penting sekali untuk membangun budaya mutu sedini mungkin. Hasil dari proses peningkatan mutu diharapkan bahwa mutu menjadi sebuah budaya. Budaya mutu adalah nilai dan keyakinan mutu dalam suatu masyarakat yang digunakan sebagai sumber penggalangan konformisme perilaku yang bermutu tinggi bagi masyarakat pendukungnya. Budaya Sekolah meliputi nilai-nilai dan keyakinan Budaya mutu akan

muncul jika ada kepedulian dan partisipasi aktif dari semua warga sekolah. Proses pengambilan keputusan dilakukan bersama secara demokratis. Dengan demikian, akan ada rasa memiliki dan tanggung jawab dalam melaksanakan keputusan tersebut. Hal ini sesuai dengan semangat implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), dimana sekolah diberikan otonomi untuk mengurus penyelenggaraan pendidikan sesuai situasi, kondisi, dan kebutuhannya. Kamarudin (dalam Mulyadi, 2010) mengatakan bahwa terdapat enam nilai budaya mutu yang menjadi dasar sebuah organisasi dalam usaha menerapkan budaya mutu secara menyeluruh, yaitu (1) kami semua adalah bersama (organisasi, pembekal, pelanggan); (2) tidak ada orang bawah atau atasan dibenarkan; (3) terbuka dan perhubungan yang ikhlas; (4) pekerja boleh mencapai maklumat yang diperlukan; (5) fokus kepada proses; dan (6) tiada kejayaan atau kegagalan. Sedangkan menurut Sudrajat (2011:13) mengatakan bahwa setidaknya ada tiga budaya mutu yang perlu dikembangkan di sekolah, yaitu: (1) kultur akademik; (2) kultur sosial budaya; dan (3) kultur demokratis. Ketiga kultur ini menjadi prioritas yang melekat dalam lingkungan sekolah. Fungsi budaya sekolah merupakan kekuatan yang menggerakkan dan mengendalikan perilaku anggotanya dalam berkomunikasi dengan lingkungannya. Kenedy (1982) dalam Mulyadi (2010: 102) Budaya yang kuat berperan dalam dua hal, pertama, mengarahkan perilikukaryawan bagaimana harus bertindak dan apa yang diharapkan dari mereka. Kedua, budaya yang kuat

memberi karyawan pengertian akan tujuan membuat mereka berpikir positif terhadap sekolah dan bagaimana cara membantu sekolah mencari sasaran tersebut. Menurut Dipdiknas (2010), budaya diartikan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (belief) manusia yang dihasilkan masyarakat. Sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan itu adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya.

C. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dimana data yang dikumpulkan dari latar yang alami sebagai sumber data langsung. Pada metode penelitian ini dibahas konsep-konsep tentang: (a) pendekatan dan rancangan penelitian; (b) kehadiran peneliti; (c) lokasi penelitian; (d) sumber data; (e) prosedur pengambilan data; (f) analisis data; (g) pengecekan keabsahan data; dan (h) tahap-tahap-tahap penelitian.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Temuan sementara tentang perencanaan sekolah di UPTD SMPN 1 Torjun.

1. Perencanaan UPTD SMPN 1 Torjun menggunakan analisis SWOT, yaitu analisis tentang kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman sekolah. Setelah dilakukan analisis tersebut, kemudian kami menyusun perencanaan sekolah berupa rencana kerja sekolah (RKS). Perencanaan sekolah yang disusun oleh UPTD SMPN 1 Torjun adalah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di

SMPN 1 Torjun, karena perencanaan yang disusun disesuaikan dengan tujuan visi dan misi sekolah, yaitu terlaksananya: (a) program kegiatan keagamaan, seperti: shalat berjamaah, istighosah, pesantren kilat / ramadhan dan peringatan hari besar keagamaan; (b) terlaksananya pengembangan kurikulum yang meliputi 8 standar pendidikan; (c) terlaksananya pelaksanaan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dengan pendekatan scientific; (d) tercapainya prestasi dalam kompetisi akademik dan non akademik tingkat kabupaten / maupun provinsi; (e) terlaksananya pembiasaan 6 S - 1 P (senyum, sapa, salam, salaman, sopan, santun, dan peduli lingkungan); (f) terlaksananya pembelajaran dan pengembangan diri yang terintegrasi dengan pendidikan lingkungan hidup dan P4GN (pencegahan, pemberantasan, penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba); (g) terwujudnya karakter warga sekolah yang berbudi pekerti luhur, bersih dari narkoba melalui program pembiasaan, kegiatan program 7; dan (h) tercapainya lingkungan sekolah yang bersih, asri dan nyaman untuk pembelajaran sebagai upaya pelestarian fungsi lingkungan, mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan. Penciptaan budaya mutu di UPTD SMPN 1 Torjun, yaitu melalui penciptaan pembiasaan-pembiasaan baru yang mengandung

mutu dan makna bagi pendidikan di UPTD SMPN 1 Torjun, Contoh penciptaan pembiasaan-pembiasaan baru yang mengandung mutu dan makna adalah seperti pembiasaan: (a) spontan, meliputi: kerja bakti, bakti sosial, takziah, membiasakan 6SIP (senyum, sapa, salam, salaman, sopan, santun, dan peduli), Membuang Sampah pada tempatnya, antri, mengatasi silang pendapat, membaca do'a, membaca surat-surat pendek pada awal dan akhir pelajaran, (c) keteladanan, meliputi: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain, disiplin, datang tepat waktu; dan Temuan sementara tentang prestasi belajar siswa di UPTD SMPN 1 Torjun. Cara siswa memperoleh prestasi belajar yaitu: (a) memiliki motivasi belajar yang tinggi; (b) memiliki perencanaan belajar yang efektif; (c) sering melatih diri mengerjakan soal-soal; (d) memiliki kelompok belajar; (e) memiliki buku referensi mata pelajaran; (f) menjaga kesehatan tubuh; (g) taat beribadah; dan (h) patuh kepada kedua orang tua. Prestasi belajar yang diperoleh siswa meliputi bidang akademik dan non akademik, yaitu: lomba atletik lari 60 m putri O2SN Kabupaten Sampang, atletik tolak peluru putri O2SN Kabupaten Sampang, atletik lompat jauh putra O2SN Kabupaten Sampang, story telling FLS2N Kabupaten Sampang tahun 2016, pencak silat putri POPDA

Kabupaten Sampang dan PSP paduan suara tingkat kabupaten Sampang tahun 2017.

2. Temuan sementara tentang perencanaan sekolah di UPTD SMPN 2 Torjun. Perencanaan UPTD SMPN 2 Torjun menggunakan analisis SWOT, yaitu analisis tentang kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman sekolah. Setelah dilakukan analisis SWOT, kemudian kami menyusun Rencana Kerja Sekolah (RKS). Tujuan dari perencanaan sekolah yang disusun adalah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di SMPN 2 Torjun, karena isi dalam perencanaan yang disusun itu sesuai dengan tujuan dari visi dan misi sekolah, Temuan sementara tentang budaya mutu di UPTD SMPN 2 Torjun. Penciptaan budaya mutu di UPTD SMPN 2 Torjun, yaitu melalui penciptaan pembiasaan-pembiasaan baru yang mengandung mutu dan makna bagi pendidikan di UPTD SMPN 2 Torjun. Penciptaan pembiasaan-pembiasaan baru yang mengandung mutu dan makna yang dilaksanakan oleh UPTD SMPN 2 Torjun, yaitu: (a) budaya baca; (b) budaya bersih; (c) budaya takwa; dan (d) budaya sopan kepada semua komponen sekolah. Semua guru melaksanakan budaya mutu, karena para guru terlibat secara langsung, baik sebagai pembimbing maupun sebagai pembina bagi pembiasaan-pembiasaan baru tersebut, yaitu pada kegiatan: (a) budaya baca; (b) budaya

bersih; (c) budaya takwa; dan (d) budaya sopan kepada semua komponen sekolah. Temuan sementara tentang prestasi belajar siswa di UPTD SMPN 2 Torjun. Cara siswa memperoleh prestasi belajar yaitu siswa: (a) memiliki motivasi belajar yang tinggi; (b) memiliki perencanaan belajar yang efektif; (c) sering melatih diri mengerjakan soal-soal; (d) memiliki kelompok belajar; (e) memiliki buku referensi mata pelajaran; (f) menjaga kesehatan tubuh; (g) taat beribadah; dan (h) patuh kepada kedua orang tua. Prestasi belajar yang diperoleh siswa meliputi bidang akademik dan non akademik, yaitu: juara 3 OSN IPS tahun 2016, juara 1 atletik lari 100 m putra O2SN Kabupaten Sampang tahun 2016, juara 3 pencak silat putra O2SN Kabupaten Sampang tahun 2016, juara 2 atletik lompat jauh putri O2SN Kabupaten Sampang tahun 2016, Juara 3 PSP paduan suara tingkat kabupaten Sampang tahun 2017, Juara 3 renang putra O2SN Kabupaten Sampang tahun 2018, dan juara 3 pencak silat putra tingkat Kabupaten tahun 2019. Pernyataan tersebut diatas sangat sesuai dengan proposisi atau hasil temuan penelitian ini yang menyatakan sebagai berikut: “Jika cara siswa dalam memperoleh prestasi belajar karena memiliki motivasi belajar yang tinggi, memiliki perencanaan belajar yang efektif, sering melatih diri mengerjakan soal-soal, memiliki kelompok belajar,

memiliki buku referensi mata pelajaran, menjaga kesehatan tubuh, taat beribadah, dan patuh kepada kedua orang tua, maka prestasi belajar yang akan diperoleh siswa adalah prestasi di bidang akademik dan non akademik”.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Temuan penelitian secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa tujuan perencanaan sekolah disusun dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan yang disesuaikan dengan visi dan misi sekolah, semua guru terlibat secara langsung dalam pelaksanaan budaya mutu, baik sebagai pembimbing maupun sebagai pembina pada pembiasaan-pembiasaan baru, dan cara siswa dalam memperoleh prestasi belajar karena memiliki motivasi belajar yang tinggi, memiliki perencanaan belajar yang efektif, sering melatih diri mengerjakan soal-soal, memiliki kelompok belajar, memiliki buku referensi mata pelajaran, menjaga kesehatan tubuh, taat beribadah, dan patuh kepada kedua orang tua, maka perencanaan yang disusun menggunakan analisis SWOT, yaitu analisis tentang kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman sekolah, penciptaan pembiasaan-pembiasaan baru yang mengandung mutu dan makna bagi sekolah dapat berjalan dengan efektif, dan prestasi belajar yang diperoleh siswa meliputi prestasi di bidang akademik dan non akademik

Berdasarkan keseluruhan uraian dan simpulan penelitian dapat disampaikan saran-saran kepada berbagai pihak sebagai berikut.

1. Kepada Dinas Pendidikan, Yayasan Pendidikan, dan Organisasi Keagamaan. Dalam melaksanakan perencanaan sekolah berbasis budaya mutu, hendaknya : (1) perencanaan sekolah yang disusun diawali dengan analisis SWOT, agar tujuan perencanaan sekolah yang disusun untuk meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan visi dan misi sekolah; (2) semua guru harus terlibat secara langsung dalam pelaksanaan budaya mutu, agar penciptaan pembiasaan-pembiasaan baru yang mengandung mutu dan makna bagi sekolah dapat berjalan efektif.; dan (3) untuk memperoleh prestasi di bidang akademik dan non akademik, maka siswa harus memiliki motivasi belajar yang tinggi, memiliki perencanaan belajar yang efektif, sering melatih diri mengerjakan soal-soal, memiliki kelompok belajar, memiliki buku referensi mata pelajaran, menjaga kesehatan tubuh, taat beribadah, dan patuh kepada kedua orang tua.
2. Kepada Para Ahli Manajemen Pendidikan Hendaknya temuan penelitian ini dikembangkan lagi agar menjadi teori perencanaan sekolah
3. Kepada Peneliti Lain Hendaknya mengembangkan dan menggali lebih dalam lagi aspek-aspek yang berkaitan dengan “manajemen perencanaan sekolah”,

F. DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, I. (Ed). 1994. *Penelitian Kualitatif: Dalam Bidang Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada Press.
- Bennis, W.G.et.al 1990. *The planning of change*. New York: CBS College Publishing Black dan Gregersen. 2003. *Leading Strategic Change*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- French, W. 1969. *Organizational Development, Object Assumptions and Strategies*. California: Management Review 12.
- Mantja, W. 2008. *Etnografi: Desain Penelitian Kualitatif Pendidikan dan Manajemen Pendidikan*. Malang: Elang Mas.
- Miles, M.B., & A.M. Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-PRESS).
- Sutopo, H.B. 1988. *Penelitian Kualitatif, Sebuah Pendekatan Interpretatif bagi Pengkajian Proses dan Makna Hubungan antar Subjektif*. Makalah sebagai Bahan Diskusi dengan Para Dosen Jurusan Ilmu Pendidikan UNS Surakarta.
- Moleong, L.J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya